



BENTUK DAN TEKNIK GERAK BAGI IBU-IBU USIA LANJUT DALAM TARI TAMPURUANG DI KENAGARIAN SARIBU RUMAH GADANG SOLOK SELATAN

Nada Aulia Arva¹, Wimbrayardi²

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nadaarva@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya minat masyarakat dalam pertunjukan tari tampuruang. Pada saat ini tari tampuruang sudah mulai diacuhkan terutama oleh remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk kembali menghidupkan minat serta mengetahui Bentuk dan Teknik Gerak Tari Tampuruang ini. serta makna gerak dalam konteks budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, dan rekaman video atau audio. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tampuruang memiliki gerak pokok serta gerak yang memiliki makna. Memiliki 7 bentuk gerak serta teknik yan mengedepankan gerak kaki dan tangan.

Kata Kunci: Tari Tampuruang, Deskripsi Bentuk Gerak, Teknik Gerak.

FORMS AND MOVEMENT TECHNIQUES FOR ELDERLY WOMEN IN TAMPURUANG DANCE IN THE VILLAGE OF SARIBU RUMAH GADANG, SOUTH SOLOK

Nada Aulia Arva¹, Wimbrayardi²

1 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nadaarva@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research is motivated by the declining public interest in Tampuruang dance performances. Currently, Tampuruang dance has begun to be neglected, especially by teenagers. The aim of this study is to revive interest and to understand the Forms and Movement Techniques of Tampuruang Dance as well as the meaning of movements in the local cultural context. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive method. The research instrument is the researcher themselves, supported by tools such as writing materials, a camera, and video or audio recordings. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that Tampuruang Dance has core movements as well as movements that carry meaning, consisting of 7 movement forms and techniques that emphasise leg and arm movements.

Keyword: *Tampuruang Dance, Description of Movement Forms, Movement Techniques*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai pulau-pulau, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, kesenian, serta agama. Dari itulah menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya dengan keberagaman yang menarik untuk dilihat, dan dipelajari. Menurut salah satu ahli tentang keberagaman budaya yaitu : menurut Taylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang

mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. keberagaman ini memiliki bermacam keunikan kesenian yang ada di beberapa wilayah Indonesia salah satunya kesenian di Provinsi Sumatera Barat.

Sumatera Barat merupakan provinsi di Indonesia yang kaya akan budaya, sejarah, dan





sumber daya alam dengan Ibu kota Padang dan etnis budaya Minangkabau. Sumatera Barat terletak di bagian pesisir barat Sumatera Bagian Tengah, dataran tinggi bukit barisan, dan banyaknya pulau serta pantai disini. Sumatera Barat memiliki etnis Minangkabau dan beberapa daerah, kota serta kabupaten yang memiliki ragam keunikan dari tradisi yang ada salah satunya Solok Selatan.

Kabupaten Solok Selatan merupakan sebuah Kabupaten dengan luas 3.346,20 KM². Kabupaten Solok Selatan adalah daerah Pemekaran dari Kabupaten Solok yang berdiri pada 7 Januari 2004 berdasarkan Undang-Undang nomor 38 Tahun 2003. Kabupaten Solok Selatan mempunyai beberapa Pusat kecamatan yaitu salah satu nya Sungai Pagu Kota Muara labuh. Kabupaten Solok Selatan dijuluki dengan “Nagari Saribu Rumah Gadang” yang terletak di Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh di Kabupaten Solok Selatan mempunyai beberapa kesenian tradisional yaitu: Batombe, Rabab, Gandang Sarunai, Randai, Tari Tradisional dan Goba-Goba.

Di Muara Labuh ada beberapa Kesenian yang biasa dimainkan ibu-ibu Bundo Kandung Rumah Gadang seperti batombe yang sangat sering digunakan ibu-ibu guna menyambut tamu atau turis yang datang. Karena hanya kesenian itu yang berulang kali ditampilkan dalam penyambutan tamu dan tidak adanya perkembangan dalam kesenian yang ditampilkan untuk menarik tamu, timbul kekhawatiran oleh beberapa tokoh adat Nagari, oleh karena itu muncul keinginan tokoh adat untuk memperkenalkan kesenian daerah di Kabupaten Solok Selatan kepada tamu-tamu yang datang dan juga mengundang beberapa sanggar yang ada di Kabupaten Solok Selatan salah satunya Sanggar Bundo Kandung untuk tetap menggunakan kesenian ini dalam acara penyambutan tamu, baik itu dalam rangka penyambutan tamu adat, tamu-tamu kedinasan maupun turis-turis yang datang ke Kabupaten Solok Selatan.

Sanggar Bundo Kandung merupakan sanggar yang berada di daerah Pasir Talang yang diketuai oleh Almarhumah Nofia Farida. Pelatihan tersebut diadakan di Gedung Nasional Muara Labuh yang dihadiri oleh beberapa ketua sanggar dan tokoh adat yang ada di Solok Selatan. Pertemuan ini diadakan agar sanggar-sanggar dan tokoh adat

mampu menjadikan saribu Rumah Gadang sebagai tempat seni pertunjukan untuk mengakses wisata yang ada di Saribu Rumah Gadang dengan pemateri Sofyan Sori. Sofyan Sori merupakan seorang guru silat sekaligus ketua di Sanggar Sabirullah Matador di jorong Bandar Dalam Sungai Pagu. Dalam Pelatihan tersebut Sofyan Sori membahas tentang beberapa materi salah satunya tentang tampuruang kelapa yang memiliki banyak kegunaan. Nofia Farida tertarik untuk menjadikan tampuruang sebagai properti tari untuk pemberdayaan kesenian di Solok Selatan. Nofia Farida memiliki ide untuk membuat tari tampuruang dan ditarikan oleh ibu-ibu usia lanjut sebagai salah satu keunikan dalam karya tersebut agar menjadi ketertarikan dalam memperkenalkan adat di Saribu Rumah Gadang. Alasan Nofia Farida menjadikan ibu-ibu usia lanjut sebagai penari dalam tari ini dikarenakan tari-tari sebelumnya hanya dimainkan oleh remaja dan anak muda di Solok Selatan. Ibu-ibu di Solok Selatan biasanya hanya memainkan batombe.

Soedarsono (1984:3), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Tari adalah sebuah bentuk seni yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang harmonis dengan musik dan irama, yang selaras dengan tujuan dan makna tarian (Febriani and Fitri 2026)

Tari tampuruang diciptakan menggambarkan tentang petani dalam memanen hasil pertanian. Tari Tampuruang diciptakan oleh Almarhumah Nofia Farida pada tahun 2012 di Sanggar Bundo Kandung Solok Selatan.

Tari Tampuruang ini mulanya ditarikan oleh 9 penari wanita dan 5 orang pemusik wanita. Gerak dalam tari ini terdiri dari: gerak sambah, gerak alang tabang, gerak kaja bakaja, gerak cari posisi, gerak tungku tigo sajarangan, gerak manuai padi, gerak mairiak padi, gerak senda gurau, gerak gembira ria, gerak lingkaran, manumbuak padi, maingin padi, dan gerak lainnya. Alat musik yang digunakan dalam iringan tarian ini adalah alat musik tradisional seperti talempong, gandang, sarunai dan juga memakai tampuruang sebagai penambah iringan musik untuk tari tampuruang tersebut. Tarian ini menggambarkan kekompakan penari ketika melakukan pertunjukan seperti pola lantai yang dipergunakan dan gerak tari yang dilakukan secara berkelompok. Teknik

gerak tari yang digunakan yaitu tari rantak, teknik membenturkan bunyi, teknik tepukan tempurung dan sebagainya. Pengulangan gerak yang dipakai mendominasi gerakan petani, seperti menanam padi, menuai dan membawa hasil panen, pengulangan pola lantai, pengulangan penggunaan properti dan karakter estetika. Gerak tidak akan berarti menjadi sebuah gerak tari, jika dalam gerak tari tersebut tidak terdapat tenaga, ruang dan waktu. (Indrayuda 2013:16)

Tarian ini dipertunjukkan di halaman rumah gadang yang berada di kawasan Saribu Rumah Gadang, tari ini biasanya dipertunjukkan di area terbuka. Tarian ini ditampilkan dalam penyambutan tamu wisata adat Solok Selatan, acara adat di Solok Selatan, acara kerapatan adat nagari, penyambutan niniak mamak, acara manjapuik marapulai, dan acara lainnya.

Tari tampuruang menggambarkan aktivitas masyarakat yang bekerja sebagai petani dan menggambarkan kegembiraan serta rasa syukur masyarakat dalam menyambut hasil panen. Tari tampuruang Nagari Koto Baru Solok Selatan ini beranggotakan ibu-ibu usia 44-65 tahun yang berperan sebagai penari dan pemusik.

Ibu-ibu yang berada di Nagari Koto Baru sangat antusias untuk terus melestarikan tarian ini sebagai bentuk kesenian budaya di Nagari Koto Baru Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan. Penontonnya juga sangat senang melihat penampilan tari tampuruang tersebut. Anggota dari Sanggar Bundo Kandung yang terdiri dari ibu-ibu menjadi ciri khas serta keunikan tersendiri bagi masyarakat Solok Selatan dikarenakan tarian ini tidak ditarikan oleh anak-anak atau remaja. Saat ini tarian tersebut dilanjutkan oleh Yenny sebagai ketua yang sampai sekarang masih menerima undangan-undangan yang diberikan untuk menampilkan tarian tersebut.

Tari ini lebih eksis di kalangan ibu-ibu yang ada di Nagari Koto Baru dibandingkan anak-anak mudanya. Dengan penari perempuan serta pemain alat musik yang juga perempuan adalah sebuah ide pimpinan sanggar untuk menjaga keunikan kesenian yang ada sebagai objek wisatawan lokal, nasional, dan mancanegara saat berkunjung ke kawasan Saribu Rumah Gadang agar tidak terjadinya kepunahan dalam suatu kesenian.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 3 Januari 2026 tentang pemahaman dalam pertunjukan tarian ini masih terbatas. Tarian ini saat dipertunjukkan hanya pada saat penyambutan tamu, manjapuik marapulai, alek nagari, dan acara besar lainnya. Tarian ini masih sangat diminati di kalangan remaja maupun lansia, terakhir kali tarian ini ditampilkan pada Februari 2026.

Kurangnya masyarakat dan anak-anak muda sekarang mengetahui tarian ini hanya sebagai pertunjukan tarian yang sudah sangat lama, tanpa mengetahui makna dari keindahan gerak serta bunyi dalam tarian tersebut.

Pertunjukan tarian ini sangat terbatas dikarenakan kurangnya regenerasi penerus serta kurangnya waktu waktu dalam pelestarian tari ini. Tarian ini pada dasarnya harus dilestarikan kembali oleh ibu-ibu dan masyarakat setempat agar tidak terjadinya kepunahan dalam pertunjukan tarian tersebut.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara kontekstual melalui pengumpulan data alami dan mendalam. Informan dalam penelitian ini dari pelatih atau koreografi penerus di Sanggar Bundo Kandung. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui penentuan topik, studi pustaka, studi lapangan dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Bentuk Gerak Ibu Usia Lanjut dalam Tari Tampuruang Kenagarian Saribu Rumah Gadang Solok Selatan

a. Pasambahan

Pasambahan merupakan gerak awal dalam pembukaan tari tampuruang, gerakan ini merupakan salam pembukaan serta hormat terhadap penonton. Gerakan ini hanya dilakukan 1 kali di awal tanpa pengulangan dengan jumlah gerakan 6x8.



Gambar 1. Gerak Sambah

b. Alang Tabang

Gerak Alang Tabang melambangkan kegembiraan dan kebahagiaan. Gerakan ini berada di awal tarian agar dapat di perlihatkan kebahagiaan dalam menyambut hasil panen. Gerakan ini merentangkan tangan serta melambai seperti elang yang sedang terbang. Gerakan ini tidak memiliki pengulangan dengan jumlah gerakan 2x8.



Gambar 2. Gerak Alang Tabang

c. Tigo Tungku Sajaringan

Gerakan ini melambangkan tiga unsur kepemimpinan dalam masyarakat minangkabau, yang melambangkan keseimbangan, kedamaian serta kolaborasi antara tiga unsur tersebut. Gerakan ini membenturkan kelapa keatas dan kebawah lalu mengangkat kaki secara bergantian.



Gambar 3. Gerak Tungku Sajaringan

d. Manumbuk Padi

Gerakan ini menggambarkan kegembiraan, semangat dan kekuatan dalam menyambut musim panen. Ragam gerak ini dikombinasikan dengan teknik rantak, dimana kaki diangkat dan dirantak serta tangan membenturkan tampuruang secara berulang sesuai.



Gambar 4. Gerak Manumbuk Padi

e. Manampi

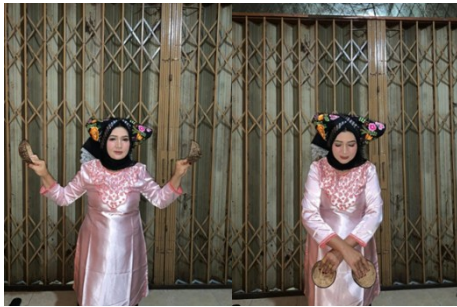
Tarian ini dominan memiliki gerak yang tegas, lincah dan dinamis. Dengan langkah maju, serta langkah surut. Gerakan ini yaitu membenturkan tampuruang keatas dan kebawah kaki yang diangkat.



Gambar 5. Gerak Manampi

f. Lingkaran

Gerakan lingkaran dalam tari tampuruang melambangkan semangat dengan tampuruang yang ditepukkan ke kiri dan kanan sambil melangkah. Selain gerak melingkar, juga memakai formasi melengkung pada gerakan. Gerakan ini melambangkan semangat, energik dengan ritme yang menarik serta menghibur.



Gambar 6. Gerak Lingkaran

g. Kejar-kejaran

Gerakan ini menggambarkan kelincihan, keceriaan serta interaksi dalam menari. Gerakan ini penari berurutan sambil berlari kecil dan membenturkan tampuruang sesuai irama musik.



Gambar 7. Gerak Kejar-kejaran

2. Teknik Gerak Tari Tampuruang Ibu Usia Lanjut Di Kenagarian Saribu Rumah Gadang Solok Selatan

Berdasarkan pengamatan peneliti teknik gerak dalam tari tidak hanya berkaitan dengan ketepatan dalam melakukan ragam gerakan, tetapi juga menyangkut cara penari mengolah tubuh, mengatur pernapasan, menjaga kelenturan, serta menyesuaikan ruang, waktu, dan tenaga secara harmonis. Tarian tampuruang ini memiliki gerakan yang berulang dan memiliki teknik yang hampir sama yang berkembang di Kenagarian Saribu Rumah Gadang, teknik gerak yang ditampilkan merupakan hasil dari proses pewarisan secara visual dan lisan, serta adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya setempat.

a. Teknik Gerak Pokok

1) Pasambahan

Gerakan ini menjadi dasar pembuka tarian dimana ibu-ibu dibagi menjadi 2 level rendah dan tinggi. Level rendah ibu-ibu di depan duduk, meletakkan tampuruang lalu memberikan pasambahan dengan tangan

untuk menyambut dan memulai tarian dan badan yang menyamping ketika memberi sambah ke arah kiri dan kanan. Sedangkan ibu-ibu level tinggi tetap membenturkan tampuruang dengan badan hadap depan dan bahu yang sedikit menyamping berulang kali dan disertai gerakan pasambahan.

2) Alang Tabang

Gerakan alang tabang memiliki pola lantai membentuk V dengan ibu-ibu merentangkan tangan yang memegang tampuruang lalu mengayunkan tangan keatas dan kebawah dengan luwes dan lincah dengan arah badan menyamping menghadap arah pasangan dan pitunggua naik turun serta kaki yang disilang lalu dibuka berulang kali.

3) Tigo Tungku Sajaringan

Teknik ini dirangkai dalam pola yang dinamis, mencakup langkat maju serta langkah surut, dengan komposisi 3 kubu saling berhadapan dengan badan mengarah lingkaran dan kaki yang diangkat pada saat tangan diangkat bergantian. Lalu menggunakan pitunggua naik turun.

4) Manumbuak Padi

Pada gerakan ini, teknik memainkan tangan atas bawah kiri kanan serta kaki yang injit maju mundur dengan pitunggua sedang memperlihatkan seperti sedang menumbuk padi. Teknik injit kaki dan tangan dalam gerakan ini sangat dominan.

5) Manampi

Gerakan ini memperlihatkan teknik tangan saling bergantian atas bawah serta tangan saling naik depan dan turun belakang sambil duduk lutut ditekuk di lantai.

6) Lingkaran

Dalam lingkaran teknik yang digunakan yaitu teknik tangan kesamping dan kebawah serta bahu naik turun mengikuti arah tangan, serta pitunggua sedang dan kaki yang diinjit inis bergantian.

7) Kejar-kejaran

Pada gerakan ini, teknik penari dengan kaki yang cepat, lincah dan tegas berjinjit melangkah kedepan, belakang atau samping menciptakan suasana kejar-kejaran. Sambil melangkah, kedua tangan diayunkan ke atas dan kebawah dengan bahu naik turun



mengikuti arah tangan dan pitunggua sedan serta berlari kecil-kecil.

b. Teknik Gerak Transisi

Gerakan transisi dalam tarian ini semua sama, transisi dalam tarian ini dilakukan 7 kali dari awal sampai akhir. Transisi dilakukan sambil berdiri, maju mundur, depan belakang, dilakukan sambil duduk, serta dilakukan sambil berkejar-kejaran. Teknik dalam transisi ini yaitu mmbenturkan tampuruang 2 kali kanan serta 2 kali kiri dan kaki yang diinjit sambil berjalan untuk berpindah tempat dengan berulang dan hitungan yang 3-4 x 8 tergantung berapa lama perpindahan diperlukan dalam setiap gerak.

3. Teknik Gerak Berdasarkan Unsur Gerak (Ruang, Waktu, dan Tenaga)

Berdasarkan pengamatan dalam struktur tari tampuruang, pengolahan tiga unsur utama ruang, waktu, dan tenaga sangat berpengaruh dalam keindahan artistik dan bermakna.

a. Ruang

Gerak tari tampuruang kenagarian saribu rumah gadang, memanfaatkan ruang dengan variasi garis lurus, melingkar, menyudut, mengalir yang terbentuk dari gerakan tangan dan kaki maupun putaran tubuh. Volume gerak yang digunakan yaitu rata-rata besar, sehingga menampilkan kesan energik namun tetap luwes. Dari segi arah hadap, penari tidak hanya menghadap ke depan, tetapi juga sering melakukan pergeseran arah ke kanan, kiri, bahkan memutar, menegaskan gerak tari tampuruang yang dinamis. Level gerak yang muncul rata-rata tinggi dan sekali rendah. Fokus pandang penari tidak monoton, melainkan mengikuti arah gerakan tangan, langkah kaki, maupun selendang, serta sesekali diarahkan ke depan sebagai bentuk komunikasi dengan penonton.

Dengan demikian, aspek ruang pada tari jaipong ini menegaskan karakter dinamis, ekspresif, dan komunikatif. Selain itu pola lantai dalam tari tampuruang bersifat fleksibel. Tarian ini selalu ditampilkan dalam berkelompok terdiri dari 7-15 penari. Pola gerak penari mengikuti ruang panggung dan irama gendang, sehingga formasi yang terbentuk bersifat dinamis.

b. Waktu

Aspek waktu dalam gerak tari tampuruang menunjukkan perpaduan tempo lambat, hingga sedang sesuai kebutuhan gerak. Tempo lambat digunakan pada bagian yang lebih tenang (Pasambahan), tempo sedang muncul pada ragam gerak yang stabil atau mengalir. Ritme yang dihasilkan cenderung teratur, namun sesekali diwarnai dengan aksentuasi atau hentakan. Variasi tempo dan ritme tersebut menciptakan kesan gerak yang tidak monoton, melainkan hidup dan penuh energi.

c. Tenaga

Aspek tenaga dalam tari tampuruang memanfaatkan tekanan ringan, sedang, hingga kuat. Tekanan ringan umumnya terlihat pada gerakan lembut. Tekanan sedang hadir pada gerak transisi yang mengalir. Pergantian intensitas tenaga ini memberikan variasi dan mempertegas karakter tari. Dengan demikian, aspek tenaga pada tari ini berfungsi untuk menghidupkan nuansa ekspresif sekaligus menunjukkan identitas tari tampuruang yang penuh semangat dan kegembiraan.

Pembahasan

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Soedarsono (1984:3), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Hal ini menekankan pada pentingnya unsur keindahan dan makna dalam setiap gerakan tari. Melalui tari, kita dapat memahami lebih dalam tentang sejarah, adat istiadat, dan identitas suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian bahwa tari tampuruang tidak hanya menjadi bentuk hiburan semata, tetapi juga merupakan ekspresi budaya dan identitas masyarakat Kenagarian Saribu Rumah Gadang. Gerakan-gerakan yang ditampilkan mengandung unsur estetika, kedisiplinan, serta makna simbolik yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Tari tampuruang ini berkembang di tengah masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya. Keberlanjutan latihan dan pertunjukan yang dilakukan oleh ibu-ibu usia lanjut menunjukkan bahwa tari ini tetap mempertahankan fungsinya sebagai media pendidikan budaya dan identitas sosial. Dengan

demikian, temuan ini sejalan dengan teori yang dijelaskan Soedarsono (1978:14) dalam (Syefriani 2019), tari kreasi baru adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi tetapi merupakan pola garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. Pada dasarnya manusia menyenangi sesuatu yang sifatnya baru, oleh karena itu tari kreasi baru dapat diterima sesuai perkembangan zaman. Kondisi ini menjadi dorongan bagi seniman untuk menciptakan karya baru dalam masyarakat luas. Dengan demikian tari tampuruang ini merupakan tari kreasi baru yang artikan sebagai pewarisan nilai budaya lokal.

Soedarsono (1978:14) dalam (Syefriani 2019), tari kreasi baru adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi tetapi merupakan pola garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. Mery Mayety (1990:2), tari kreasi adalah salah satu rumpun yang mengalami pembaharuan, dapat pula dikatakan inovasi baru dari seorang koreografer atau pencipta tari dalam menciptakan karya baru.

Berdasarkan teori yang dijelaskan Soedarsono, gerak tari dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu gerak murni yang tidak mengandung makna khusus dan hanya bertujuan memperindah gerak, serta gerak maknawi yang memiliki arti tertentu dan menyampaikan pesan simbolik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dilapangan, tari tampuruang ditemukan bahwa semua gerak memiliki makna tersendiri bagi koreografer dan penari. Meski tarian ini tampak sederhana namun tetap dipahami sebagai bagian yang bermakna, baik secara simbolik, emosional, maupun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Proses pelatihan tari tampuruang menunjukkan bahwa pelatih menekankan aspek utama dalam penguasaan teknik gerak, yaitu pengolahan makna dalam setiap gerak, serta penguatan fisik penari melalui latihan otot dan napas. Penari dilatih untuk menguasai posisi dasar, transisi serta gerak yang tidak hanya membutuhkan keluwesan, tetapi juga pemahaman emosional. Latihan juga mencakup pengendalian tenaga, seperti dalam gerakan pokok yang memerlukan hentakan kuat dan pengaturan napas yang stabil. Pola latihan ini tidak hanya membentuk keterampilan visual gerak, tetapi juga menyentuh aspek internal tubuh dan ekspresi penari secara

menyeluruh. Hal ini sejalan dengan teori Jazuli (2008) menyatakan bahwa bentuk tari adalah susunan gerak yang telah dikomposisikan sedemikian rupa sehingga membentuk pola tertentu yang memiliki nilai estetika. Soedarsono (1977), bentuk tari merupakan keseluruhan tampilan suatu tarian yang dibangun dari berbagai unsur gerak yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang serasi. Jazuli (2008) menyatakan bahwa bentuk tari adalah susunan gerak yang telah dikomposisikan sedemikian rupa sehingga membentuk pola tertentu yang memiliki nilai estetika.

Bentuk ini mencerminkan kreativitas koreografer dalam mengolah unsur-unsur tari menjadi sebuah karya yang memiliki identitas dan karakter yang jelas. Penguasaan bentuk gerak dan postur penggunaan tubuh sebagai media dan bentuk tarian dalam pengolahan gerak.

Dengan demikian pelatihan tari ibu-ibu usia lanjut, memiliki bentuk gerak yang beragam dan memiliki estetika. Hal ini juga sejalan dengan teori teknik menurut Hadi (2005), mengemukakan bahwa teknik tari merupakan suatu cara atau pendekatan yang digunakan dalam mengeksekusi gerak tari secara tepat sesuai dengan aturan yang berlaku. Teknik ini meliputi pengaturan sikap tubuh, penempatan posisi tangan dan kaki, serta penggunaan ekspresi sebagai pendukung dalam menyampaikan makna tari.

Teori ini sejalan dengan penemuan dalam penelitian tentang teknik instrumen (pengolahan fisik seperti otot, kelenturan, ekspresi, dan napas). Dengan demikian pelatihan bentuk dan teknik ibu usia lanjut ini mencerminkan pendekatan teknik yang utuh, baik dari bentuk, ekspresi dan kekuatan tubuh. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, unsur ruang, waktu dan tenaga sangat terlihat dalam setiap penampilan pertunjukan tari tampuruang dalam acara apapun. Dari segi ruang, penari menggunakan arah dan pola lantai yang beragam seperti gerakan berpindah ke samping, lurus serta melingkar menunjukkan adanya pengolahan ruang gerak. Dari sisi waktu, penari dilatih untuk mengikuti tempo musik gendang dan talempong secara tepat, terutama saat melakukan perpindahan gerakan. Sementara itu, unsur tenaga terlihat antarpembukaan gerakan lembut hingga gerakan bertenaga. Temuan ini sejalan dengan teori



yang dikemukakan oleh Indrayuda (2013), bahwa unsur ruang, waktu, dan tenaga merupakan elemen mendasar dalam tari yang membentuk kualitas dan karakter gerak. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pelestarian tari tampuruang ini masih menghadapi tantangan, terutama karena belum adanya sanggar permanen, minimnya dukungan institusi pendidikan, serta keterbatasan dokumentasi gerak yang membuat pewarisan hanya berlangsung secara lisan dan praktis dari pelatih ke penari. Kondisi ini menyebabkan regenerasi penari berjalan lambat dan tidak terstruktur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gerak ibu usia lanjut dalam tari tampuruang di kenagarian saribu rumah gadang, maka disimpulkan bahwa : Tari tampuruang di kenagarian saribu rumah gadang merupakan tari kreasi baru yang diciptakan ibu-ibu asal Solok Selatan sejak tahun 2012 dan masih bertahan hingga saat ini sebagai identitas budaya masyarakat di Kenagarian Saribu Rumah Gadang. Tarian ini awalnya berkembang dalam lingkungan masyarakat dan acara adat, lalu sampai akhirnya tarian ini mengancam nasional hingga internasional. Tari tampuruang saribu rumah gadang memiliki gerakan pokok, serta gerak transisi. Gerak pokok terdiri dari Pasambahan/pembukaan, alang tabang, tungku 3 sajarangan, manumbuak padi, manampi, lingkaran dan kejar-kejaran. Gerak tari ini merupakan gerak yang disatukan dari tradisi dan dibentuk kreasi baru memiliki gerak maknawi.

Bentuk gerak ibu usia lanjut dalam tari tampuruang ini cenderung berulang-ulang dengan pola keunikan sederhana namun tetap menarik. Tari selendang ditampilkan 5-6 menit dengan motif gerakan yang tidak terlalu banyak. Teknik gerak dalam pelatihan tidak hanya menekankan pada ketepatan gerakan tetapi juga pada unsur ruang, waktu dan tenaga. Penari melatih pada hentakan, ketepatan tangan serta ekspresi agar menghasilkan tarian yang memiliki kreativitas sesuai dengan nilai kebudayaan setempat. Proses tari tampuruang oleh ibu usia lanjut sering dilaksanakan dikawasan seribu rumah gadang. Proses latihan mengajarkan pada pengembangan kelenturan tubuh, penguasaan tempo musik,

penyesuaian irama, serta kepekaan atas komposisi dan pola lantai. Keberlangsungan tari tampuruang sangat bergantung pada dukungan dan peran masyarakat. Meskipun tarian ini sudah difasilitasi tetapi minat keberlanjutan tari ini masih menggantung, karna minat ibu-ibu untuk melanjutkan tari ini masih sedikit.

Kostum yang digunakan dalam tarian ini menggunakan baju kurung basiba dan songket serta kepala kreasi menggunakan selendang. Tata rias yang digunakan yaitu rias cantik serta properti yang digunakan adalah tampuruang.

Rujukan

- Febriani, Lili, and Hasminda Fitri. 2026. "Bentuk Pertunjukan Tari Pilin Salapan Di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat." *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan* 04(2):153–59. doi: <https://doi.org/10.24036/2af6sy91>.
- Hadi, S. (2017). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mayety, Mary. (1990). *Kreativitas dan Humanitas*. Surabaya.
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media K
- Soedarsono. (1984). *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Rizqi, S. (2019). Kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya tari kreasi kelas XI SMA Negeri 2 Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 6(1), 26-33.
- Yumna, N. S., Elvandari, E., & Siswanto, S. (2023). Bentuk Gerak Tari Gaduh Bajamba Di Sanggar Seni Carano Ameh Palembang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4141-4153.